

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sejarah perkembangan akuntansi, yang berkembang pesat setelah terjadi revolusi industri, menyebabkan pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal (kaum kapitalis) sehingga mengakibatkan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal. Dengan keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat (sosial) secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia. Kapitalisme, yang hanya berorientasi pada laba material, telah merusak keseimbangan kehidupan dengan cara menstimulasi pengembangan potensi ekonomi yang dimiliki manusia secara berlebihan yang tidak memberi kontribusi bagi peningkatan kemakmuran mereka tetapi justru menjadikan mereka mengalami penurunan kondisi sosial ( Galtung dkk dalam Anggraini, 2006).

Investasi pada syariah merupakan alternatif pengelolaan dana yang baik karena saham-saham syariah jauh dari usaha yang haram menurut Islam.

Saham syari'ah dapat dijadikan sebuah sarana untuk mengakomodir dana dari para investasi, khususnya investor muslim. Adanya saham syari'ah ini diharapkan dapat meningkatkan perdagangan saham dilantai bursa.

Kinerja perdagangan saham-saham syari'ah di Bursa Efek Indonesia dapat diwakili oleh saham-saham yang tergabung dalam Jakarta Islamic Indeks. Indeks ini diperkenalkan oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Danareksa Investment Management (DIM) pada 3 Juli 2000.

Dilihat dari nilai kapitalisasinya maupun nilai indeksnya, saham-saham yang tergabung dalam JII memiliki kinerja yang baik. Saham-saham JII merupakan saham yang masuk kategori *blue chips* yaitu sekitar 80% masuk kategori LQ-45 sehingga pergerakan kapitalisasi dan indeks saham-saham JII selalu mengikuti pergerakan pasar.

Sejak JII diluncurkan pada tahun 2000 sampai 2007, trendnya terus meningkat. Di sisi lain, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi, begitu pula indeks LQ-45. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja JII terus meningkat dan lebih stabil walaupun relatif baru dibandingkan dengan IHSG dan LQ-45.

Di dalam akuntansi konvensional (*mainstream accounting*), pusat perhatian yang dilayani perusahaan adalah *stockholders* dan *bondholders* sedangkan pihak yang lain sering diabaikan. Dewasa ini tuntutan terhadap perusahaan semakin besar. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan

karyawan, konsumen serta masyarakat. Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak diluar manajemen dan pemilik modal. Akan tetapi perusahaan kadangkala melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik.

Sebagai bagian dari tatanan social, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan mengenai informasi sosial perusahaannya dalam annual report. Hal ini terkait dengan tiga aspek persoalan penting, yaitu: keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan dan kinerja sosial (Anggraini, 2006).

Menurut Anggraini (2006) tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauhmana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi. Oleh karena itu dalam perkembangan sekarang ini akuntansi konvensional telah banyak dikritik

sehingga kemudian muncul konsep akuntansi baru yang disebut sebagai *Social Responsibility Accounting (SRA)* atau Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial.

Owen dalam Anggraini (2006) mengatakan bahwa kasus Enron di Amerika telah menyebabkan perusahaan-perusahaan lebih memberikan perhatian yang besar terhadap pelaporan sustainabilitas dan petanggungjawaban sosial perusahaan. Isu-isu yang berkaitan dengan reputasi, manajemen risiko dan keunggulan kompetitif nampak menjadi kekuatan yang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi social. Dari hasil studi literatur yang dilakukan oleh Finch dalam Anggraini (2006) menunjukkan bahwa motivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial lebih banyak dipengaruhi oleh usaha untuk mengkomunikasikan kepada *stakeholder* mengenai kinerja manajemen dalam mencapai manfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang.

Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi di dalam praktik perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya. Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Bila manfaat yang akan diperoleh dengan mengungkapkan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka

perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut (Anggraini, 2006).

Belkaoui dalam Anggraini (2006) menemukan hasil (1) pengungkapan sosial mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja sosial perusahaan yang berarti bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas sosial akan mengungkapkannya dalam laporan sosial, (2) ada hubungan positif antara pengungkapan sosial dengan visibilitas politis, dimana perusahaan besar yang cenderung diawasi akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial dibandingkan perusahaan kecil, (3) ada hubungan negatif antara pengungkapan sosial dengan tingkat *financial leverage*, hal ini berarti semakin tinggi rasio utang atau modal semakin rendah pengungkapan sosialnya karena semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit. Sehingga perusahaan harus menyajikan laba yang lebih tinggi pada saat sekarang dibandingkan laba di masa depan. Supaya perusahaan dapat menyajikan laba yang lebih tinggi, maka perusahaan harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya-biaya untuk mengungkapkan informasi sosial).

Eipstein dan Freedman (1994) menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Informasi tersebut berupa keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan. Selain itu mereka menginginkan informasi mengenai etika,

Hackston dan Milne (1996) menyajikan bukti empiris mengenai praktik pengungkapan lingkungan dan sosial pada perusahaan-perusahaan di New Zealand serta menguji beberapa hubungan potensial antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan adanya konsistensi penelitiannya dengan penelitian yang sudah dilakukan di negara lain. Ukuran perusahaan berhubungan dengan jumlah pengungkapan sedangkan profitabilitas tidak.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian dari Anggraini (2006). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah yang pertama dengan penambahan variabel yaitu ukuran dewan komisaris (Sembiring, 2005) dan kepemilikan publik (Rahmawati, 2009), yang kedua perbedaan periode penelitiannya yaitu 2005-2009, dan yang ketiga yaitu objek penelitiannya di JII (Jakarta Islamic Index).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk lebih mengkaji lebih jauh tentang : **“Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks)”**. Penelitian ini bermaksud menguji kembali apakah hasil penelitian terdahulu tetap konsisten dengan hasil penelitian ini melalui penambahan variabel **ukuran dewan komisaris dan kepemilikan publik** serta perbedaan **periode dan objek penelitian**.

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya yaitu:

1. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi sosial?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi sosial?
3. Apakah tingkat *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi sosial?
4. Apakah kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi sosial?
5. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi sosial?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial.
2. Untuk menganalisis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial.
3. Untuk menganalisis tingkat *profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan

4. Untuk menganalisis kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial.
5. Untuk menganalisis ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial.
2. Bagi investor, akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.
3. Bagi masyarakat, akan memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.
4. Bagi lembaga-lembaga pembuat peraturan / standar, misalnya Bapepam, IAI dan sebagainya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi lingkungan dan sebagai